Perpustakaan Unika

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kepribadian seseorang merupakan masa yang mempunyai arti khusus. Setiap periode perkembangan ditandai oleh ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan tahap perkembangan lainnya. Pada masa ini, remaja mengalami proses pematangan baik fisik maupun psikisnya, oleh karenanya sering disebut sebagai masa *psychological dan social learning*.

Remaja sebagai salah satu bagian dari individu, akan selalu tumbuh dan berkembang dari tahap yang satu ke tahap perkembangan lainnya, tahap perkembangan pada masa remaja, juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang mau tak mau harus diterima dan dijalankan karena akan mempengaruhi tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

Remaja sebagai mahluk sosial, tidak mungkin hidup sendiri. Mereka membutuhkan penerimaan dan penghargaan terhadap dirinya guna mengetahui potensi-potensi dalam dirinya untuk dapat dikembangkan. Untuk itu remaja memerlukan orang dewasa lain di luar orang tuanya guna mewujudkan kemampuannya. Apabila remaja mulai menyadari kemampuannya dan merasa bahwa orang lain memandang dirinya sebagai orang yang mempunyai kemampuan, maka dalam dirinya akan terbentuk sikap positip pada dirinya.

Sikap yang menjadi penggerak tingkah laku, tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari individu sepanjang perkembangan individu, dalam hubungannya dengan objek

Perpustakaan Unika

nya. Objek sikap dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia individu yang bersangkutan dapat berupa benda, kondisi, keadaan dan lain-lain. Dengan demikian seseorang dapat memiliki sikap tertentu terhadap objek sikapnya.

Pada remaja yang umumnya duduk di bangku sekolah sebagai seorang siswa memiliki kewajiban untuk belajar. Dengan demikian maka seorang siswa memiliki sikap tertentu pula terhadap belajar dan sekolah (selanjutnya akan disebut sikap belajar sebagai terjemahan dari study attitude).

Sikap belajar terdiri dari sikap terhadap sekolah dan guru, sikap terhadap pelajaran; dan sikap terhadap diri sendiri sehubungan sehubungan dengan kegiatan akademis tersebut, karena di dalam kegiatan belajar dan mengajar ketiga hal tersebut memang merupakan suatu kesatuan (Wlodkowski 1986, h.486). Hurlock (1991 h.47) menambahkan bahwa prestasi yang rendah dapat disebabkan karena sikap terhadap diri sendiri yang tidak menyenangkan.

Sikap belajar pada diri siswa berhubungan erat dengan prestasi belajar. Siswa yang memiliki sikap belajar yang positip dapat terlihat dalam tingkah lakunya. Umumnya siswa yang memiliki sikap belajar yang positif adalah siswa yang bertanggung jawab terhadap terhadap tugas-tugas akademis dan mampu memanfaatkan waktunya secara efektif untuk memperoleh prestasi yang maksimum.

Usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan mencanangkan wajib belajar agar semua orang menyadari pentingnya belajar nampaknya belum disadari sepenuhnya oleh

Perpustakaan Unika

para siswa. Hal ini tercermin dalam perilaku kelompok-kelompok remaja Sekolah Menengah Umum yang membuat repot pemerintah DKI. Penelitian tim Fakultas Psikologi UI mengenai latar belakang perkelahian remaja menunjukkan bahwa ada dua hal utama, yaitu kebiasaan nongkrong dan kegiatan-kegiatan yang dipilih, ditambah pula dengan tanggung jawab yang rendah sebagai pelajar (Jurnal Psikologi dan Masyarakat 1, 1993 h.16). Bahkan dalam harian Suara Merdeka (26 Januari 1996) diberitakan bahwa ditemukan tiga siswa SMU mabuk di dalam kelas dan beberapa siswa berani melakukan pemukulan terhadap gurunya. Melihat hal tersebut maka perlu diketahui lebih jauh bagaimana sikap belajar para siswa tersebut sesungguhnya dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap belajar tersebut.

Dalam kebanyakan masyarakat dewasa ini, pendidikan telah dianggap sebagai suatu sarana untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Dengan pengetahuan yang didapat di sekolah. seseorang dianggap lebih siap menghadapi dunia. Pengetahuan yang luas dianggap membuka cakrawala berpikir sehingga orang yang bersangkutan berpandangan lebih luas dan mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan dengan lebih bijaksana, karena itu kebanyakan orang tua berusaha agar anak-anak mereka mendapat pendidikan sebaik dan setinggi mungkin, dan sedini mungkin menanamkan pada anak tentang pentingnya pendidikan dan belajar.

Seorang anak yang telah memahami bahwa lingkungannya menilai tinggi pendidikan pada awalnya mempunyai sikap positip terhadap belajar dan sekolah. Sikap positip ini dapat bertahan atau berubah saat mendapat pengalaman tertentu sehubungan

Perpustakaan Unika

dengan sekolah dan belajar. Pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan membantu mengembangkan sikap positif, dan sebaliknya pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan atau memuaskan membuat siswa mengembangkan sikap negatif terhadap sekolah dan belajar.

Perkembangan sikap belajar pada diri siswa banyak dipengaruhi oleh pengalaman siswa selama mengikuti pelajaran di sekolah. Dalam mengikuti pelajaran di sekolah siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi tenaga pendidik, subjek didik, lingkungan, sarana atau fasilitas yang tersedia dan lain-lain. Namun dari sekian banyak faktor yang paling dominan dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah adalah guru sebagai pendidik dan siswa sebagai subjek didik.

Proses belajar di sekolah selalu melibatkan guru dan siswa serta faktor-faktor pendukung lainnya. Guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah telah menjadi sebuah topik dari pengamatan yang berlangsung lama dalam dunia pendidikan. Para guru dapat mempengaruhi perkembangan siswa melalui suasana yang mereka ciptakan di dalam kelas dan melalui interaksi sosial yang terjadi antara guru dengan siswanya. Interaksi guru dan siswa yang terjadi dalam kelas ialah kegiatan timbal balik antara guru dan siswa. Dan interaksi antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar di sekolah. Tyson dan Caroll (dalam Syah,1995 h. 183) menambahkan bahwa sebuah syarat, yakni apabila interaksi antarpersonal (guru dan siswa) di dalam kelas terjadi dengan baik, maka

Perpustakaan Unika

kegiatan belajar akan terjadi. Sebaliknya, jika interaksi guru dan siswa buruk, maka kegiatan belajar siswa pun tidak akan terjadi atau mungkin terjadi tetapi tidak sesuai dengan harapan. Interaksi guru dengan siswa tersebut akan membuat siswa mengalami pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan sehubungan dengan belajar yang akan mempengaruhi sikap siswa terhadap belajar.

Interaksi yang berlangsung di sekolah merupakan interaksi yang sengaja direncanakan sedemikian rupa, sehingga dapatlah dikatakan bahwa salah satu fungsi sekolah adalah siswanya kearah penemuan sikap yang diinginkan oleh individu , keluarga dan masyarakat. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar memopunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya berupa penyampaian pesan berupa materi, melainkan penanaman sikap pada diri siswa yang sedang belajar.

Interaksi yang intens antar pendidik dan peserta didik, dan antar peserta didik sendiri perlu ditingkatkan (Jurnal Pendidikan Universitas Merdeka). Hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa perlu diperhatikan. Kerenggangan hubungan guru dengan siswa dapat berakibat fatal bagi anak didiknya, sebab siswa akan merasa dirinya tidak dibimbing dan tidak diperhatikan, tidak diarahkan, bahkan siswa menganggap guru adalah orang asing (Suaidin, majalah Suara Guru No 9 th XLI 30 September 1992).

Mc Dermot (dalam Sprinthall, 1987 h. 474) menambahkan bahwa salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan

Perpustakaan Unika

atau kegagalan di ruang kelas adalah berdasar jenis hubungan sosial yang ada antara guru dan siswa. Untuk menjadi cakap secara sosial di dalam interaksi kelas, siswa harus dapat membaca kombinasi tertentu antara perilaku guru dan siswa baik yang verbal maupun non verbal untuk mengetahui mereka berada pada konteks yang mana. Oleh sebab itu kualitas interaksi dalam proses belajar mengajar adalah kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam keseluruhan proses belajar mengajar termasuk kerja sama dan partisipasi, sikap terbuka guru dalam menghargai siswa dengan segala kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa guru dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap belajar melalui interaksi yang diciptakan guru terhadap siswanya. Sehubungan dengan hal tersebut dapat ditanyakan apakah ada hubungan antara interaksi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah yang dikaitkan dengan sikap belajar siswa? Dengan kata lain sumber informasi yang berfungsi sebagai variabel utama adalah interaksi guru dan siswa. Yang termasuk di dalamnya adalah kontak sosial, aktivitas bersama, imitasi dan komunikasi. Variabel tergantung dari penelitian ini adalah sikap belajar siswa yang termasuk di dalamnya adalah sikap terhadap sekolah, sikap terhadap guru, dan sikap terhadap diri sendiri sehubungan dengan kegiatan akademis.

Perpustakaan Unika

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Interaksi Guru dan Siswa dengan Sikap Belajar siswa.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat, diantaranya adalah Adanya masukan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya mengenai sikap belajar dengan interaksi guru dan siswa.

Bila pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara interaksi guru-siswa dengan sikap belajar siswa maka dapat dijadikan bahan masukan bagi lembaga pendidikan, khususnya guru untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap interaksi guru dan siswa.